

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH USIA PENDIDIKAN DASAR DI DESA SAMPUNGU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1) Pada  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :  
Indra Kusmawan  
NIM.2020A1H046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2024**

Indra Kusmawan, 2024. “**Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Sampungu**”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si

Pembimbing II : Yuni Mariyati, M.Pd

### **ABSTRAK**

Pendidikan dasar merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan negeri. Masyarakat yang berekonomi sangat lemah dan belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tidak terpenuhinya hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga mengakibatkan anak putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampungu dan peran pemerintah daerah dalam membantu permasalahan putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian yaitu informan kunci adalah 5 orang anak putus sekolah dan 5 orang tua/ walinya, sedangkan informan biasa adalah 3 orang kepala sekolah dan kepala desa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah (1) Reduksi data, (2) Display Data, (3) Verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar di desa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dipengaruhi oleh faktor internal (yang berasal dari diri anak) dan eksternal (yang berasal dari luar diri anak). Faktor internal yaitu: (1) Faktor kesehatan, (2) Faktor Minat Dan Motivasi, (3) IQ (Intelegensi). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah (1) Ekonomi, dan (2) Orang Tua yang TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sampungu Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima untuk mengatasi permasalahan putus sekolah yaitu pembangunan dan perbaikan lebih banyak infrastruktur, Pembangunan rumah baca, penyediaan akses kesehatan berupa ambulance gratis, dan melakukan sosialisasi untuk penguatan pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan dasar, Anak, Putus Sekolah

Indra Kusmawan, 2024. "An Analysis of School Dropout Factors Among Children of Primary Education in Sampungu Village." A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

**First Supervisor** : Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si  
**Second Supervisor** : Yuni Mariyati, M.Pd

### ABSTRACT

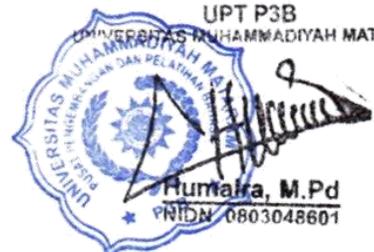
Every individual, without exception, has the right to a primary education. In actuality, though, there is still a disparity in access to education in Indonesia. School dropouts are a result of a number of issues, including the unfulfilled educational rights of students in formal schooling and economically disadvantaged communities that find it difficult to meet basic necessities. In order to address the issue of school dropouts in Sampungu Village, Soromandi Subdistrict, Bima Regency, this study will examine the factors that lead to school dropouts among children in Sampungu Village who are of primary education age. Primary data were the type and source of data used in this investigation. This study used a qualitative approach with a descriptive research design as its methodology. Three school administrators and the village chief are among the frequent informants in this study; five school-dropped children and five of their parents or guardians are the important informants. In this study, documentation, interviews, and observation were the methods employed for gathering data. Semi-structured interviews were used for the research interviews. The researcher employed three different data analysis techniques: (1) data reduction, (2) data display, and (3) data verification. The findings of the study indicate that both internal (coming from within the child) and external (coming from outside the child) factors have a role that cause school dropouts among children in Sampungu Village, Soromandi Subdistrict, Bima Regency. Three internal factors include IQ (intellectual ability), interest and motivation, and health difficulties. In the meantime, the following external forces are at play: (1) The state of the economy; and (2) Parents who are employed as Indonesian Migrant Workers (TKI). In order to address the problem of school dropouts, the Sampungu Village Government in the Soromandi Subdistrict of the Bima Regency has built and improved additional infrastructure, established reading houses, made healthcare services available, such as free ambulances, and engaged in socialisation to support education.

**Keywords:** Primary Education, Children, School Dropouts

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan dasar tanpa terkecuali. Namun, pada kenyataannya, akses pendidikan di Indonesia masih belum merata, terutama di tingkat pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini tercermin dari masih adanya anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Banyak siswa di tingkat sekolah dasar yang berhenti sekolah, baik sementara maupun permanen. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada masa depan mereka serta memperburuk situasi sosial dan ekonomi keluarga (Mariyati & Sari, 2017). Menurut Mudyaharjo (2001), pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan secara tepat dalam berbagai aspek kehidupan di masa mendatang (Mua et al., 2017: 313-322).

Pendidikan yang berkualitas dan memadai dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non-formal. Hal ini sejalan dengan jenis-jenis jalur pendidikan di Indonesia yang diatur dalam Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud dan

tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Utami et., al., 2022). Adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Masyarakat yang memiliki ekonomi lemah dan masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan tersebut daripada pendidikan anak-anak mereka. Padahal, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan formal dan non-formal, dapat dihasilkan SDM berkualitas yang mampu berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan demi kemajuan negara. Masalah putus sekolah bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan, dan masalah ini sudah lama mengakar serta sulit diatasi. Solusinya sering kali terkait dengan perbaikan kondisi ekonomi keluarga. Untuk meningkatkan ekonomi keluarga, diperlukan pengembangan SDM, namun semua solusi ini sangat bergantung pada kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah ini, termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Ali Imran, 2004:39).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) tahun 2020/2021, jumlah anak putus sekolah pada usia pendidikan dasar di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Bima, mencapai 65 anak, menjadikannya daerah dengan angka putus sekolah tertinggi ketiga. Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

keterbatasan kemampuan anak, baik psikis maupun fisik, yang membuat mereka kesulitan belajar. Sementara faktor eksternal mencakup ketidakmampuan finansial yang menghalangi anak untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan memahami faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk mengatasi masalah ini serta memberikan solusi terbaik agar anak-anak tetap mendapatkan pendidikan dasar dan masa depan yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang meningkatkan partisipasi sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat untuk mengantisipasi berbagai faktor yang dapat menghambat anak dalam bersekolah.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Saba dan Dusun Sampungu, Desa Sampungu, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima, ditemukan masalah terkait siswa yang putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat bersekolah, kemalasan, dan kecenderungan anak lebih suka bermain, yang akhirnya menyebabkan mereka berhenti sekolah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, sehingga motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan menjadi rendah. Dari kenyataan ini, pendidikan di Desa Sampungu masih belum merata, terutama di tingkat pendidikan dasar, yang terbukti dengan adanya anak-anak yang putus sekolah.

Untuk mengatasi masalah pendidikan bagi masyarakat miskin, pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk meringankan biaya pendidikan, seperti pemberian

Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), serta program MDGs (Millennium Development Goals) yang salah satu tujuannya adalah menyediakan pendidikan dasar bagi semua. Namun, di Desa Sampungu, Kecamatan Soromandi, bantuan tersebut belum sepenuhnya berhasil memenuhi program wajib belajar 9 tahun, terutama bagi masyarakat miskin yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan nelayan. Selain faktor ekonomi, banyak faktor lain yang memengaruhi kelangsungan pendidikan, seperti kondisi fisik dan psikis anak, serta faktor eksternal meliputi peran orang tua, keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, pendidikan gratis saja tidak cukup untuk mengurangi angka putus sekolah. Diperlukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, serta peningkatan kesadaran di kalangan orang tua mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan anak-anak.

Skripsi ini akan mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah, serta melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, seperti kondisi ekonomi, keluarga, lingkungan, dan faktor internal dari anak itu sendiri. Dengan memahami penyebab anak putus sekolah, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk memberikan solusi terbaik, sehingga anak-anak tetap mendapatkan pendidikan dasar dan memiliki masa depan yang cerah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan partisipasi sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi orang tua dan masyarakat untuk mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menghalangi anak dalam melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor internal dan eksternal yang ditemukan seharusnya tidak menjadi alasan bagi anak untuk tidak melanjutkan pendidikan di usia sekolah dasar.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Desa Sampung."

### **1.2.Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampung tahun 2023/ 2024 ?
2. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam membantu permasalahan putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampung tahun 2023/ 2024 ?

### **1.3.Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah latar belakang penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampung tahun 2023/ 2024 ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah peran pemerintah Desa dalam membantu permasalahan putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Sampung tahun 2023/ 2024.

### **1.4.Manfaat penelitian**

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti

Dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang penyebab anak putus sekolah pada usia pendidikan dasar di Desa Sampung.

## 2. Bagi Siswa

Agar siswa memahami pentingnya pendidikan jenjang sekolah dasar bagi masa depan. Karena dengan bersekolah masa depan siswa bisa menjadi lebih baik kedepannya.

## 3. Bagi sekolah

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi sekolah untuk mencegah dan mengatasi masalah putus sekolah dengan mengadakan sosialisasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## 4. Bagi Pemerintah

Dapat menyediakan informasi kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait mengenai masalah anak putus sekolah pada usia pendidikan dasar, khususnya di Desa Sampung, Kecamatan Soromandi, serta menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

1. Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak usia pendidikan dasar di Desa Sampung, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023/2024, faktor-faktor utama yang menyebabkan anak-anak berhenti sekolah meliputi kemiskinan, masalah kesehatan, orang tua yang bekerja sebagai imigran di luar negeri, minat dan motivasi anak, serta IQ (intelegensi/pengetahuan) anak. Untuk mengurangi tingkat putus sekolah, penting untuk memperhatikan aspek kesehatan secara menyeluruh dan meningkatkan kondisi ekonomi. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di Desa Sampung dapat tetap sehat, termotivasi untuk belajar, dan fokus pada pendidikan mereka, sehingga dapat menurunkan tingkat putus sekolah dan meningkatkan prospek masa depan mereka.
2. Pemerintah memainkan peran krusial dalam menangani masalah anak putus sekolah di tingkat dasar di Desa Sampung. Langkah-langkah seperti membangun dan memperbaiki infrastruktur pendidikan, mendirikan rumah baca, menyediakan layanan kesehatan termasuk ambulance gratis, serta melaksanakan sosialisasi untuk memperkuat pendidikan sangat penting. Dengan upaya-upaya ini, pemerintah dapat membantu mengurangi angka putus sekolah di desa tersebut dan menyediakan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di sana.

3. Penelitian ini relevan dengan bidang ilmu yang dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi penyebab anak putus sekolah di tingkat dasar dan memahami peran pemerintah Desa Sampungu dalam menangani masalah tersebut. Pengetahuan ini akan berguna ketika peneliti menjadi guru di masa depan, karena peneliti dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk melakukan sosialisasi dan mengembangkan program-program yang dapat memperbaiki sistem pendidikan di Desa Sampungu, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima.

## **5.2 Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi kepada:

### **1. Pihak Sekolah**

- a) Meningkatkan interaksi rutin dengan orang tua untuk memahami masalah yang dihadapi siswa dan bekerja sama dalam mencari solusinya.
- b) Membuat program bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan akademik atau masalah pribadi.
- c) Menyediakan pelatihan bagi para guru mengenai berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

### **2. Pihak Orang Tua**

- a) Memperkuat keterlibatan dalam pendidikan anak dengan mendukung kehadiran mereka di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

- b) Membangun komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan pendidikan anak dan mencari solusi bersama untuk masalah yang muncul.
- c) Memberikan dorongan dan dukungan positif untuk meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar.

### **3. Pihak Pemerintah**

- a) Menambah dana untuk pembangunan infrastruktur pendidikan dan program bantuan biaya agar akses pendidikan di daerah terpencil menjadi lebih baik.
- b) Memperkenalkan program sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
- c) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan pendidikan yang ada dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan terkini.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a) Melakukan penelitian lanjutan untuk menilai efek program pendidikan alternatif terhadap angka putus sekolah di daerah pedesaan.
- b) Menjalankan studi komprehensif untuk memantau perkembangan dan perubahan dalam tingkat putus sekolah dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi pola-pola yang mungkin muncul.